

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Potensi dana zakat di Indonesia sangatlah besar, mencerminkan komitmen keagamaan mayoritas penduduknya. Namun, besarnya potensi ini seringkali tidak sejalan dengan realitas dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya masyarakat yang menyalurkan zakat secara tradisional dan langsung, sehingga distribusinya tidak terencana, tidak terukur, dan cenderung bersifat konsumtif.

Peran zakat sebagai instrumen pemerataan kesejahteraan pun menjadi kurang optimal. Atas dasar permasalahan inilah, diperlukan kehadiran sebuah lembaga yang mengatur zakat secara modern dan terlembaga. Lembaga tersebut dirancang untuk mentransformasikan zakat dari yang bersifat karitatif (sedekah) semata menjadi pendekatan yang lebih developmentalis (pembangunan), melalui program-program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Sebagai upaya mewujudkan hal tersebut, salah satu lembaga zakat di Indonesia yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) hadir untuk mewujudkan pengelolaan zakat Indonesia yang profesional, akuntabel, dan berdampak nyata pada kesejahteraan umat. Sasaran operasional BAZNAS termasuk meningkatkan kesadaran dan

partisipasi masyarakat dalam berzakat melalui lembaga resmi, meningkatkan kapasitas amil, meningkatkan layanan bagi muzaki dan mustahik, meningkatkan riset dan kebijakan zakat, dan membangun kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan.¹

Salah satu profesi di Indonesia yang berhubungan langsung dengan pengelolaan zakat adalah amil. Amil adalah pekerjaan yang berkaitan dengan pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara profesional dan bertanggung jawab. Amil bertugas menghimpun, mengelola, mendistribusikan, serta mendayagunakan dana zakat sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, amil tidak hanya berperan sebagai pengumpul dana, tetapi juga sebagai perencana, pengelola administrasi, pendamping mustahik, serta evaluator program agar dana ZIS dapat memberikan dampak sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, profesi amil menuntut kompetensi yang mencakup pemahaman fiqh zakat, kemampuan manajerial, integritas moral, serta kepekaan sosial yang tinggi, sehingga zakat dapat dikelola secara amanah, transparan, dan tepat sasaran.

Profesi amil merupakan faktor penentu utama kualitas pengelolaan zakat dan kepercayaan masyarakat pada lembaga. Zakat yang dikelola secara sistematis, transparan, dan akuntabel tidak terlepas dari adanya kompetensi yang dimiliki amil secara baik dengan

¹ <https://baznas.go.id/> (diakses pada 10 Oktober 2025)

memiliki kemampuan teknis yang kuat di bidang manajemen, administrasi, dan keuangan.

Sejalan dengan hal tersebut, untuk mewujudkan visi diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan guna memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi amil dalam mengelola zakat yang sistematis, transparan, dan akuntabel. Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) BAZNAS memiliki peran dalam mengembangkan kurikulum dan program pelatihan yang berperan sebagai pengembangan kompetensi amil di BAZNAS guna meningkatkan kualitas amil dalam mengelola keuangan zakat.

Pusat Pendidikan dan Pelatihan BAZNAS memiliki 2 (dua) jenis program pelatihan yaitu Pelatihan Berbasis Kompetensi dan Pelatihan Tematik. Pelatihan Berbasis Kompetensi di Pusdiklat BAZNAS terdiri dari 7 skema sertifikasi diantaranya yaitu Skema Sertifikasi Pimpinan BAZNAS Daerah, Skema Sertifikasi Pelaksana Kepala Daerah, Skema Sertifikasi Manajer Pendistribusian Dan Pemberdayaan Zakat, Skema Sertifikasi Manajer Pengumpulan, Skema Pendistribusian Dan Pendayagunaan Zakat, Skema Supervisor Pengumpulan, Skema Kualifikasi 3 Bidang Pengelolaan Zakat.²

Pelatihan tematik adalah jenis pelatihan yang difokuskan pada satu tema atau masalah utama yang spesifik. Jenis pelatihan ini mengintegrasikan materi, tujuan pembelajaran, metode, dan evaluasi

² https://lsp.baznas.go.id/skema_sertifikasi (diakses pada 1 Desember 2025)

sehingga mereka saling mendukung untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang tema tersebut. Pelatihan tematik di Pusdiklat BAZNAS dijabarkan lebih luas terdapat beberapa pelatihan yaitu Fiqih Zakat, Pelatihan Pengelolaan Pengumpulan Retail, Pelatihan Pengelolaan Pengumpulan Digital, Pelatihan Pengelolaan Pengumpulan Zakat Badan, Pelatihan Merancang Program Pendayagunaan Zakat, Pelatihan Monitoring Dan Evaluasi Program Penyaluran Zakat, Pelatihan Pengelolaan Keuangan Zakat, dan lainnya. Penelitian yang dilakukan saat ini termasuk dalam jenis pelatihan tematik dengan spesifik untuk pelatihan pengelolaan keuangan zakat yang saat ini bernama “Pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat”.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan manajer penyelenggara pelatihan, diketahui bahwa lembaga saat ini membutuhkan pengembangan silabus untuk pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat yang lebih menyesuaikan dengan kebutuhan terkini di lapangan.³ Untuk menguatkan hasil wawancara kebutuhan tersebut, peneliti melakukan studi dokumentasi silabus pelatihan Keuangan Akuntansi dan Akuntansi Zakat ditemukan bahwa adanya ketidaksesuaian standar akuntansi pada kurikulum yang masih menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 109 dengan Kerangka Acuan Kegiatan (KAK) yang ada saat ini yaitu menggunakan PSAK 409 (revisi).

³ Wawancara dengan manajer penyelenggara diklat

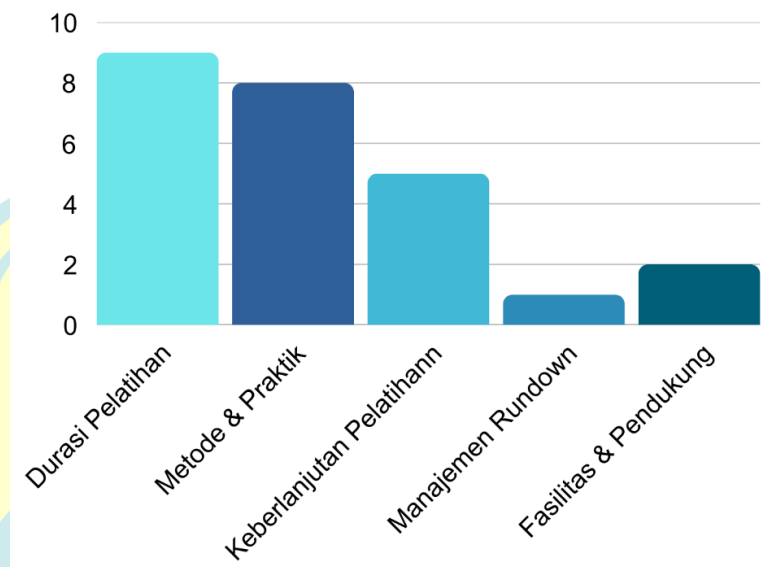
Pada penyelenggaraan pelatihan “Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat” terdapat dua standar yaitu 109 dan 409. Berikut adalah perbandingan pelaksanaan PSAK 109 dan 409 menurut Ikatan Akuntansi Indonesia:⁴

Tabel 1.1 Perbandingan PSAK 109 dan 409

PSAK 109	PSAK 409 (revisi)
PSAK 109 fokus pada <i>what to record</i> (apa yang dicatat)	PSAK 409 fokus pada <i>why and how to account</i> (mengapa dan bagaimana pelaporan itu mencerminkan kinerja sosial).
Standar membantu meningkatkan transparansi/akuntabilitas, tapi belum optimal.	Standar baru memberikan kontribusi lebih terhadap transparansi & akuntabilitas, namun tetap butuh sosialisasi lebih agar merata ke semua peserta.
Menstandarkan pencatatan dan pelaporan keuangan zakat, infak, sedekah dari Organisasi Pengelola Zakat (OPZ).	Memperluas standar agar lebih menekankan transparansi, akuntabilitas, dan dampak sosial dari dana ZIS.

Peneliti juga melakukan analisis dari hasil *form* evaluasi yang telah ada pada pelaksanaan pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat sebelumnya, dari hasil saran peserta dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program ini belum sepenuhnya berjalan optimal. Diagram berikut menampilkan distribusi jumlah peserta berdasarkan aspek penilaian yang menjadi fokus saran peserta pelatihan.

⁴ SAK Indonesia Update <https://web.iaiglobal.or.id/> (diakses pada 7 November 2025)



Gambar 1.1 Diagram Hasil Evaluasi

Pelatihan ini masih diperlukan beberapa perbaikan khususnya diantaranya dalam hal rincian materi, metode pembelajaran, dan waktu pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan pendapat peserta pelatihan dalam pelaksanaan pelatihan dibutuhkan metode praktik langsung dengan contoh kasus secara nyata. Peserta juga merasakan bahwa pelaksanaan materi yang diselenggarakan materinya masih tumpang tindih, sehingga dirasa kurang efektif dengan durasi 2 (dua) hari dengan durasi pertemuan 10 JPL, dalam rincian 1 JPL (45 menit) dan aktivitas meliputi ceramah, diskusi, dan penugasan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.⁵

Berdasarkan kondisi faktual yang telah dijelaskan, Pusdiklat BAZNAS berupaya untuk meningkatkan kinerja amil dalam kompetensi

⁵ Kerangka Acuan Kegiatan Pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat (2024)

Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat, namun pelaksanaan pelatihan di lapangan yang belum terlaksana secara efektif. Desain pelatihan yang dimaksud tidak hanya berfokus pada penyusunan materi, tetapi juga mencakup aspek strategi pembelajaran, pemilihan metode, pemanfaatan media, serta sistem evaluasi yang mampu mengukur peningkatan kompetensi peserta secara menyeluruh. Dalam hal ini, pendekatan Teknologi Pendidikan memiliki peran penting karena menawarkan cara sistematis untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui pemanfaatan proses dan sumber daya yang tepat.

Teknologi Pendidikan memiliki peran dalam memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja yang didasarkan pada definisi Teknologi Pendidikan oleh *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) pada tahun 2004, yang menyatakan “studi dan praktek etis dalam upaya memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan/memanfaatkan, dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat”.⁶

Berdasarkan definisi tersebut memiliki makna bahwa Teknologi Pendidikan adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan pendekatan yang sistemik. Memfasilitasi belajar berarti memberikan kemudahan dalam proses

⁶ Alan Januszewski, Michael Molenda, *Educational Technology: A Definition with Comentary* (New York: Taylor & Francis Group, 2008). hlm.1

belajar dan pembelajaran. Sementara itu, meningkatkan kinerja adalah sebuah upaya untuk memproses individu memiliki kemampuan kinerja yang diperoleh melalui proses masing-masing individu di dunia. Teknologi pendidikan tidak hanya bergerak dalam pembelajaran formal (sekolah), tetapi juga dalam peningkatan kinerja di suatu organisasi. Oleh karena itu, teknolog pendidikan dapat berperan dalam menyelesaikan masalah terkait penyelenggaraan pelatihan yang kurang optimal.

Mengutip dari Gustafson dan Branch dalam Prawiradilaga (2012) yang tertera dalam buku “Wawasan Teknologi Pendidikan” menyatakan bahwa desain Instruksional adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengembangkan program pendidikan dan pelatihan secara konsisten dan efektif.⁷ Dari definisi tersebut dapat diberikan makna bahwa mengembangkan desain instruksional adalah proses yang sistematis dan kompleks melalui proses kreatif, aktif, dan interaktif guna menciptakan program pendidikan dan pelatihan yang efektif dan dapat diandalkan.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur, studi dokumentasi silabus dan pengamatan *form* evaluasi di atas, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai “Desain Pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat”. Hasil dari pengembangan pelatihan ini

⁷ Dewi Salma Prawiradilaga, Wawasan Teknologi Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). hlm 194

diharapkan dapat meningkatkan penyelenggaraan program pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat di Pusdiklat BAZNAS.

Desain pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan, tetapi sebagai instrumen sistemik untuk memperbaiki kualitas penyelenggaraan pelatihan di Pusdiklat BAZNAS. Hasil desain ini diharapkan menjadi acuan struktural dalam penyusunan kurikulum, silabus, materi, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi pelatihan yang terstandar, terintegrasi, dan berkelanjutan. Desain pelatihan berfungsi sebagai model pengembangan pelatihan tematik yang dapat diterapkan kembali pada pelatihan lain di lingkungan Pusdiklat BAZNAS. Secara kinerja, desain ini diharapkan berdampak pada peningkatan kompetensi teknis amil dalam pengelolaan keuangan dan akuntansi zakat yang berdampak langsung pada kualitas tata kelola zakat yang transparan, akuntabel, dan profesional.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat untuk profesi amil?
2. Bagaimana kesesuaian rancangan desain pelatihan dengan kebutuhan kompetensi amil di lapangan?
3. Bagaimana perbedaan pengaturan antara PSAK 109 dan PSAK 409 memengaruhi pelaksanaan pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat?

4. Bagaimana kebutuhan pengembangan desain pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat?
5. Bagaimana penerapan pendekatan Teknologi Pendidikan dapat membantu merancang desain pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat yang efektif, efisien, dan berdampak nyata pada peningkatan kinerja amil?

C. Ruang Lingkup

1. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah bagaimana mengembangkan desain pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat di Pusdiklat BAZNAS.

2. Jenis Produk

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dibatasi hanya sampai tahap desain atau perencanaan, sehingga yang dihasilkan hanya berupa desain pelatihan yang dibuat dalam bentuk model konseptual.

3. Materi

Isi/materi yang dikembangkan pada desain pelatihan ini dibatasi pada materi Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat yang terdiri dari beberapa sub materi pelatihan.

4. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Pusat Pendidikan dan Pelatihan BAZNAS.

5. Tempat

Tempat yang akan dijadikan sumber pada penelitian ini adalah BAZNAS Institute yang terletak di Jl. Matraman Raya No.139, RT.1/RW.4, Kb. Manggis, Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13150.

D. Tujuan Pengembangan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan rancangan desain pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat di Pusdiklat BAZNAS.

E. Kegunaan Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian praktis maupun akademis dalam perancangan desain pelatihan di Pusdiklat BAZNAS.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian pengembangan serupa di bidang Teknologi Pendidikan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai proses mengembangkan desain pelatihan.

2. Manfaat Praktik

a. Pusat Pendidikan dan Pelatihan BAZNAS

Peneliti berharap hasil penelitian dapat diimplementasikan pada penyelenggaraan program pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat.

b. Pengguna

Peneliti berharap hasil penelitian dapat menjadi acuan Pusdiklat BAZNAS dalam merancang pelatihan tematik, penguat kualitas penyelenggaraan, peningkatan kompetensi amil, dan pendukung tata kelola zakat yang transparansi dan akuntabel sebagai unit perencanaan dan penyelenggara pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi Zakat maupun penyelenggaraan pelatihan lainnya.

c. Peneliti

Peneliti memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam melakukan perancangan desain pelatihan pada lembaga. Hal ini juga menjadi pengetahuan keterampilan baru bagi peneliti dalam mengembangkan desain pelatihan lainnya.

Intelligentia - Dignitas